

PILAHING WATU

Ni Komang Vivi Larasati¹, Gusti Ayu Ketut Suandewi², I Putu Bagus Bang Sada Graha Saputra³

Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Bali, Jalan Nusa Indah Denpasar, 80235, Indonesia

E-mail : larasativivi06@gmail.com, gsuandewi@gmail.com, gutz.bang@gmail.com

Abstrak

Karya Tari Pilahing Watu mengambil sumber kreatif yang berasal dari cerita di Desa Beraban. Tentang perempuan desa yang lahir atau muncul dari batu yang terbelah di Banjar Batu Gang atau Batugaing. Cerita tersebut mengangkat tema perempuan, mengimplementasikan karakter perempuan yang memiliki sifat lemah lembut, anggun, keras dan sifat keagungan. Tujuan dari penciptaan karya tari ini adalah untuk menelisik lebih jauh sejarah terbentuknya desa tempat tinggal pencipta dan sekaligus dijadikan sebagai tari maskot. Pencipta bekerjasama dengan mitra yakni Sanggar Seni Pancer Langiit dalam proses perwujudan Karya Tari Pilahing Watu. Proses perwujudan karya tari dimulai dari proses perumusan ide penciptaan, pemilihan gerak hingga pemilihan musik. Proses pembentukan karya Tari Pilahing Watu menggunakan metode penciptaan dari I Kt. Suteja yaitu *Angripta sesolahan* atau mencipta tari tarian, yang terdiri dari tahap *Ngarencana, Nuasen, Makalin, Nelesin, dan Ngebah*. Karya Tari Pilahing Watu adalah karya tari kelompok yang menggunakan enam orang penari perempuan. Musik tarinya didukung oleh tim pemusik dari Swarapala yang juga berada di bawah naungan Sanggar Seni Pancer Langiit. Instrumen musik yang digunakan adalah *Gamelan Gong Gede Sahih Pitu*. Harapannya karya ini dapat dinikmati dengan baik oleh banyak orang khususnya Desa Beraban, tempat dimana cerita tersebut berasal.

Kata Kunci: Pilahing Watu, Batu Terbelah, Desa Beraban, Perempuan.

PILAHING WATU

Abstrak

The Pilahing Watu dance work draws its creative inspiration from a story in Beraban Village. It tells of a village woman who was born or emerged from a split rock in Banjar Batu Gang or Batugaing. The story highlights the theme of women, embodying female characters who are gentle, graceful, strong, and majestic. The purpose of creating this dance is to explore further the history of the village where the creator lives and at the same time serve as a mascot dance. The creator collaborated with a partner, Sanggar Seni Pancer Langiit, in the process of realizing the Pilahing Watu dance. The process of realizing the dance began with the formulation of creative ideas, the selection of movements, and the selection of music. The process of creating the Pilahing Watu dance used the creative method of I Kt. Suteja, namely Angripta sesolahan or dance creation, which consists of the stages of Ngarencana, Nuasen, Makalin, Nelesin, and Ngebah. The Pilahing Watu dance is a group dance performed by six female dancers. The music is provided by a team of musicians from Swarapala, which is also under the auspices of the Pancer Langiit Art Studio. The musical instrument used is the Gamelan Gong Gede Sahih Pitu. It is hoped that this work will be enjoyed by many people, especially in Beraban Village, where the story originated.

Keywords: Pilahing Watu, Split Stone, Beraban Village.

PENDAHULUAN

Program MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) Kampus Merdeka adalah kebijakan yang dikeluarkan oleh Kemendikbud Ristek dengan memberikan hak kepada Mahasiswa untuk mengambil mata kuliah di luar program studi selama 1 semester dan berkegiatan di luar perguruan tinggi selama 2 semester. Perguruan tinggi diberikan kebebasan untuk menyediakan kegiatan Kampus Merdeka yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mahasiswanya. Berikut jenis kegiatan yang tersedia di program Kampus Merdeka, yaitu Magang/Praktik Kerja, Studi/ Projek Independen, Pertukaran Mahasiswa, Projek Kemanusiaan, Penelitian/Riset, Membangun Desa/Kuliah Kerja nyata Tematik, Asistensi Mengajar dan program kewirausahaan. Pengalaman Mahasiswa di kegiatan Kampus Merdeka akan berpengaruh besar terhadap

kesiapan karir mahasiswa dengan cara memastikan Mahasiswa terus menyimak perubahan dunia luar kampus selama berkuliah dan dapat kesempatan untuk menerapkan ilmu kepada masalah di dunia nyata.

Program MBKM yang dipilih oleh pencipta adalah Studi/projek independent. Program ini dipilih dengan tujuan untuk membantu pencipta dalam mewujudkan ide kreatif dan inovasi dengan menghasilkan karya-karya yang memiliki nilai kompetitif yang tinggi. Program ini dilakukan di luar kampus dengan sistem bekerjasama dengan mitra. Mitra yang dapat dipilih harus sudah memiliki izin pengelolaan dari pemerintah. Pada program ini diwajibkan menghasilkan sebuah karya sebagai syarat hasil akhir dari program tersebut dan dapat ditempuh saat memasuki semester 7 atau semester akhir. Sejalan dengan keinginan tersebut, Sanggar Pancer Langiit adalah mitra yang dipilih oleh pencipta untuk dapat mendukung proses perwujudan karya tari yang diinginkan. Alasan bermitra dengan Sanggar Pancer Langiit tentunya didasari oleh pengalaman serta kredibilitas Sanggar Pancer Langiit yang diketahui sudah sangat mumpuni di bidang tari khususnya Penciptaan tari kreasi baru yang berakar dari nilai tari tradisi Bali. Maka dari itu besar harapan pencipta melalui proses kemitraan ini dapat terjalin hubungan kerja sama yang baik dan sikap saling menguntungkan dalam konteks tukar tangkap pengetahuan serta pengalaman berkesenian dalam bingkai proses kreatifitas penciptaan karya tari berjudul *Pilahing Watu*.

Desa Beraban merupakan desa tempat tinggal pencipta yang terletak di Kabupaten Tabanan. Desa ini memiliki cerita atau mitos yang unik yang tertuang di dalam sebuah lontar tua. Lontar tersebut masih tersimpan disalah satu keluarga di Desa Beraban (Geria Batu Buah). Pada Kulit lontar tertera tulisan “Empu Pranadnyana Siwa 2” dan didalamnya disebutkan tahun *caka* 1116 “*Titi paksa ruwa welas*“ yang merupakan awal diceritakannya permusuwarahan para Empu di Toh Langkir (Gunung Agung). Diceritakan asal usul Desa Beraban berkaitan erat dengan pergeseran/perpindahan pemukiman penduduk yang semula bermukim di sepanjang pantai mengalih ketengah pada jaman keemasan Dinasti Dalem di Gelgel. Pada masa ini juga Desa Beraban kedatangan Dang Hyang Dwijendra di Pura Tanah Lot. Dalam lontar tersebut juga mengatakan bahwa pemukiman di pesisir pantai diawali dengan kedatangan “Dalem Kresna Kepakisan“ ke Bali pada awal tahun 1380. Beliau diiringi oleh para Arya, Rsi dan banyak pengikutnya yang lain.

Dari sekian banyak informasi sejarah yang tertulis didalam lontar tersebut, ada satu kisah yang menarik perhatian pencipta, yaitu kisah gadis cantik yang terlahir dari sebuah batu yang disebut sebagai *Pilahing Watu* di pemukiman Batu Gang (Batugaing). Kejelitaan gadis tersebut pada akhirnya justru mengundang bencana, dimana Ki Dawang pelarian dari *Kunir Lidah* (sekarang disebut *Nyitdah*) menggoda si anak gadis tersebut yang akhirnya menimbulkan keributan dan kegaduhan di seluruh pemukiman atau oleh masyarakat sekitar disebut dengan istilah “*Kerebehan Dening Kala*“. Untuk menenangkan suasana, para *Rsi/Bagawanta* mendirikan suatu Pura *Prahayangan* penyimpan kala yang sekarang disebut *Pura Kali Pisang* yang terletak di *Pangkung Tibah* disebelah Barat Desa Beraban. Dari kata *Berebehan* inilah nama Desa Beraban terlahir.

Berdasarkan cerita di atas, pencipta sangat tertarik untuk membuat sebuah koreografi yang menceritakan tentang kecantikan gadis yang terlahir dari *Pilahing Watu*. Cerita ini diangkat menjadi sebuah karya tari karena mengingat generasi muda sekarang belum banyak yang mengetahui cerita asal usul Desa Beraban. Melalui medium seni tari, informasi mengenai asal usul Desa Beraban yang tertulis di dalam Lontar *Pranadnyana Siwa 2* divisualkan melalui 6 orang penari perempuan yang disajikan dalam bentuk karya tari kreasi dengan mengambil tema perempuan. Judul karya yang digunakan adalah *Pilahing Watu*. *Pilahing* yang artinya terpisah dan *Watu* yang berarti batu, sehingga *Pilahing Watu* berarti batu yang terpisah. Batu yang terpisah tersebut masing-masing mengarah ke arah utara dan selatan, menjadi cikal bakal terbentuknya Banjar Batu Gang Utara dan Banjar Batu Gang Selatan. Proses Penciptaan karya Tari *Pilahing Watu* menggunakan metode penciptaan yang tertulis di dalam buku berjudul Catur Asrama Pendakian Spiritual Masyarakat Bali dalam Sebuah Karya Seni yang disebut sebagai *Angripta sesolahan* (mencipta tari-tarian) di dalamnya terdapat prinsip *ngarencana*, *nuasen*, *makalin*, *nelesin*, dan *ngebah* (Suteja, 2018). Pencipta berharap karya tari *Pilahing Watu* dapat bermanfaat bagi para akademisi sebagai sarana edukasi, referensi dan sebagai sarana informasi bagi masyarakat luas dan masyarakat Desa Beraban khususnya terkait sejarah berdirinya desa tersebut. Selain daripada bentuk penghargaan atas nilai sejarah melalui karya tari, pencipta juga ingin memberikan penghargaan tertinggi kepada kaum perempuan yang direpresentasikan melalui tokoh wanita pada cerita *Pilahing Watu*.

METODE PENCIPTAAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dimaksud dengan metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar sesuai dengan yang dihendaki. Metode sangat penting dalam Penciptaan suatu karya tari agar proses yang dilaksanakan dapat terstruktur dan memiliki tujuan yang jelas di setiap tahapannya. Terdapat banyak metode dari beberapa ahli dan seniman seperti yang dikemukakan oleh I Wayan Dibia dalam buku *Panca Sthiti Ngawi Seni* sebagai sebuah Metode Penciptaan Seni. Di dalamnya terdapat lima tahap penciptaan yakni, Tahap Inspirasi (*Ngawirasa*), Tahap Eksplorasi (*Ngawacak*), Tahap Konsepsi (*Ngarencana*), Tahap Eksekusi (*Ngawangun*) dan Tahap Produksi (*Ngebah*). Selain itu, ada juga metode penciptaan seni yang dituliskan oleh Alma M. Hawkin di dalam bukunya yang berjudul *Creating Through Dance* yang diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi dengan judul “Mencipta Lewat Tari”. Tahapan penciptaan yang dijabarkan dalam buku tersebut, terdiri dari tahap eksplorasi, improvisasi dan pembentukan atau *forming*.

Penciptaan karya tari *Pilahing Watu* menggunakan metode penciptaan *Angripta Sasolahan* (mencipta tari-tarian) yang penjelasannya terdapat dalam buku *Catur Asrama Pendakian Spiritual Masyarakat Bali Dalam Sebuah Karya Tari* yang ditulis oleh I Kt. Suteja. Pencipta memilih metode *Angripta Sasolahan* karena tahapan yang terdapat pada metode ini sesuai dengan tahap pemikiran dan keyakinan pencipta dalam melaksanakan proses penciptaan sebuah karya tari. Dijelaskan dalam buku tersebut di atas, metode *Angripta Sasolahan* terdiri dari lima tahapan, yaitu :

1. *Ngarencana* merupakan proses awal penjelajahan suatu ide yang direnungkan secara intens. Proses ini juga disebut tahapan persiapan dengan tindakan menyediakan atau mempersiapkan untuk melakukan suatu proses. Pada tahap ini dilaksanakan dengan pemilihan ide, pematangan konsep, bimbingan dengan dosen pembimbing maupun mitra, serta mempersiapkan pendukung karya.
2. *Nuasen* berarti tahap melaksanakan upacara ritual untuk memohon doa restu Tuhan Yang Maha Esa agar segala proses Penciptaan karya tari berjalan lancar. Nuasen dilaksanakan sebelum memulai proses improvisasi gerak, musik, dan lain-lainnya yang berkaitan dengan proses Penciptaan karya tari *Pilahing Watu*.
3. *Makalin* berarti tahap pemilihan material yang mendukung penciptaan karya tari *Pilahing Watu*, seperti pemilihan tempat latihan dan melakukan improvisasi gerak. Improvisasi gerak pada tahap ini sangat penting dilakukan untuk menemukan motif-motif gerak yang sesuai dengan konsep karya.
4. *Nelesin* adalah pembentukan karya dengan merangkum hasil improvisasi gerak hingga menghasilkan motif gerak. Pada tahap ini juga dilakukan pengorganisasian motif-motif gerak ke dalam bentuk yang menyatu dengan konsep, tema, dan struktur karya hingga mampu memberikan kesimpulan yang jelas.
5. *Ngebah* berarti pementasan perdana karya tari secara utuh. Tujuan dilaksanakannya *ngebah* yaitu untuk mendapatkan evaluasi dan mengadakan perubahan-perubahan yang penting dalam karya.

PROSES PERWUJUDAN

Proses perwujudan merupakan tahap esensial dalam penciptaan karya tari, di mana gagasan kreatif yang telah dirumuskan mulai diterjemahkan ke dalam bentuk yang konkret. Pada tahap ini, pencipta tari mengembangkan berbagai tahapan yang sistematis guna mempersiapkan karya secara menyeluruh. Tahapan ini meliputi eksplorasi gerak, pengembangan pola koreografi, hingga penentuan elemen-elemen pendukung seperti musik, tata busana, dan properti. Dalam proses ini, pencipta tari juga melakukan seleksi dan pemilihan penari yang sesuai dengan kebutuhan karya, sekaligus membentuk para penari melalui pelatihan intensif agar mampu merepresentasikan konsep karya dengan maksimal. Semua elemen ini dirancang untuk menciptakan harmoni antara visi kreatif dan eksekusi di panggung.

Pada penciptaan karya tari *Pilahing Watu*, proses perwujudan menjadi momentum untuk merealisasikan ide-ide yang berakar pada konsep dan makna simbolis. Pencipta tari mempersiapkan berbagai tahap penciptaan yang melibatkan pengembangan gerak berdasarkan konsep filosofi batu sebagai simbol kekuatan dan keteguhan. Selain itu, tahap ini juga mencakup pembentukan penari secara fisik dan mental untuk menyesuaikan dengan karakteristik karya. Dengan melalui tahapan-tahapan ini, proses perwujudan berfungsi sebagai tahap eksekusi sekaligus menjadi ruang pembentukan proses kreatif penciptaan karya tari. Tahapan penciptaan berarti proses, atau melakukan kegiatan dari awal hingga akhir, sehingga dalam

penciptaan ini menghasilkan sebuah ciptaan yang telah direncanakan. Dalam proses penciptaan karya Tari *Pilahing Watu*, pencipta menggunakan metode penciptaan *Angripta Sasolahan* yang dikemukakan oleh I Kt. Suteja dalam bukunya berjudul *Catur Asrama Pendakian Spiritual Masyarakat Bali Dalam Sebuah Karya Tari*. Buku ini menjelaskan tentang tahapan-tahapan atau proses kreatif dalam menciptakan suatu karya tari yang berisikan prinsip *ngarencana, nuasen, makalin, nelesin, dan ngebah*. Adapun penjabaran tahapannya dalam proses penciptaan karya Tari *Pilahing Watu*, adalah sebagai berikut:

1. *Ngarencana*

Ngarencana merupakan proses awal penjelajahan suatu ide yang direnungkan secara intens terhadap konsep yang ditentukan. Tahap *ngarencana* ini terdiri dari proses penjelajahan, perencanaan, perenungan, dan pematangan ide yang disesuaikan dengan kebutuhan karya sebelum menuangkan ide atau gagasan yang matang dengan pendukung karya. Tahapan *ngarencana* ini dilakukan saat masih melakukan magang/praktik kerja di Sanggar Seni Pancer Langiit dan tahapan awal *ngarencana* dilakukan bersama Anak Agung Gede Agung Rahma Putra selaku pemilik sanggar. Setelah itu dilanjutkan dengan tahapan *ngarencana* bersama orang tua dengan cara mencari pertimbangan terkait karya tari yang akan dibuat. Awalnya disarankan untuk mengambil garapan tari maskot untuk Desa Beraban, Tabanan mengingat di Desa Beraban belum memiliki tari maskot. Namun hal tersebut tidak dapat terealisasikan karena ketua pemuda di Desa Beraban yang akan ditunjuk sebagai komposer berhalangan terlibat dikarenakan akan melakukan perjalanan keluar negeri. Setelah berdiskusi lama, terdengarlah cerita batu terbelah yang menjadi sejarah cikal bakal lahirnya Desa Beraban dan selanjutnya langsung dijadikan sebagai ide Penciptaan karya tari. Namun, dari cerita tersebut pencipta hanya tertarik pada penggalan cerita yang mengisahkan tentang kelahiran sosok perempuan dari batu yang terbelah. Sosok tersebut digambarkan sebagai perempuan yang sederhana, lemah lembut, menampilkan sifat keagungan dan sifat kerasnya dikarenakan muncul dari belahan batu.



Gambar 1. Pencipta tari (sebelah kiri) melakukan diskusi terkait konsep karya tari bersama pemilik Sanggar Pancer Langiit (sebelah kanan).

(Sumber: Vivi Larasati, 2024)

2. *Nuasen*

Nuasen adalah suatu proses penciptaan karya tari tahap kedua yang dilakukan setelah merancang konsep (*ngarencana*) sebagai upacara atau kegiatan kesiapan spiritual yang melibatkan seluruh anggota atau bagian dari Penciptaan garapan tari. Tujuan dilaksanakannya *nuasen* adalah memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dalam proses Penciptaan karya tidak memiliki hambatan dan dilancarkan hingga tahap pementasan. Makna *nuasen* memberi nilai spiritual kepada pendukung karya dan sekaligus bermanfaat bagi ekspresi karya tari, bahkan nilai itu hadir dalam penampilan karya (Suteja, 2018: 96). Tahapan ini dilakukan sebelum proses improvisasi gerak, musik, atau hal lainnya. *Nuasen* dilakukan bersama teman dan penari yang bertempat di Padmasana Kampus Institut Seni dan di Banjar Batugaing Kaja pada tanggal 21 September 2024



Gambar 2. *Nuasen* di Banjar Batugaing, Beraban
(Sumber: Vivi Larasati, 2024)

3. Makalin

Tahapan setelah *nuasen* adalah tahap *makalin*. *Makalin* adalah tahapan yang dilakukan untuk memilih material yang mendukung terciptanya karya Tari *Pilahing Watu*. Proses *makalin* ini merupakan suatu proses tindakan atas hasil eksplorasi yang direspon dituangkan ke dalam konsep karya (Suteja, 2018: 97). Tahapan yang dilakukan untuk memilih bahan-bahan ciptaan ialah dengan cara eksplorasi dan improvisasi untuk menghasilkan gerakan, musik, hingga pemilihan tata rias dan busana yang nantinya digunakan dalam karya tari. Proses ini terdiri dari pemilihan penari, pemilihan penabuh, pemilihan tempat latihan, dan melakukan improvisasi gerak. Pencipta melakukan proses *makalin* dengan jangka waktu yang berbeda-beda untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan detail dari setiap prosesnya. Tahap *makalin* bagi pencipta adalah tahapan yang lumayan sulit dilakukan karena pencipta harus menuangkan seluruh ide dan gagasan menjadi sebuah gerak tari yang nyata dan sesuai dengan konsep gerak yang diinginkan. Berikut adalah tahapan yang dilalui oleh Pencipta pada tahap *makalin*.

Pemilihan Penari

Pemilihan penari sangat penting dilakukan di awal sebelum memulai proses Penciptaan, pastinya melalui hasil observasi dan wawancara serta melihat bagaimana pengalaman proses mereka sebelumnya. Proses pemilihan penari dilakukan secara singkat mengingat Ujian Tingkat Akhir Karya dilakukan serentak oleh satu Program Studi (Prodi) sehingga banyak penari yang sudah mendukung peserta ujian lainnya. Pemilihan penari sebagai pendukung karya sesuai dengan kebutuhan skenario karya dan memberikan penjelasan tentang penciptaan yang akan dilakukan (Suteja, 2018: 97). Pemilihan penari karya tari *Pilahing Watu* dipilih berdasarkan kualitas, tinggi, proporsional tubuh dan tenaga atau *bayu* yang dimiliki, sehingga karya yang dihasilkan sesuai dengan keinginan pencipta. Selain itu, faktor yang paling penting bagi pencipta adalah pendukung tari mampu menghidupkan suasana dalam setiap adegan karya tari *Pilahing Watu* atau secara teknis menyangkut persoalan rasa.

Tabel 1. Nama Penari Tari Pilahing Watu

No	Nama	Asal	Keterangan
1	Ni Komang Vivi Larasati	Tabanan	Pencipta Karya
2	Ni Koming Tia Antari	Denpasar	Pendukung Karya
3	Ni Komang Mastini	Gianyar	Pendukung Karya
4	Ni Made Anjani	Denpasar	Pendukung Karya
5	Ni Ketut Puspita Wati	Denpasar	Pendukung Karya

6	Ni Luh Pande Kartika Shanti Gyani	Denpasar	Pendukung Karya
---	-----------------------------------	----------	-----------------

4. *Nelesin*

Nelesin adalah proses pembentukan, hasil dari proses improvisasi gerak yang telah dipastikan mendapatkan motif gerak, pengorganisasian ke dalam bentuk yang dapat mendukung atau menyatu konsep, tema, dan struktur sehingga karya mampu memberikan kesimpulan yang jelas (Suteja, 2018: 105). Tahapan ini merupakan tahapan yang cukup sulit bagi pencipta dan juga merupakan tahapan yang cukup panjang untuk dilalui. Pada tahapan ini, beberapa gerak sudah mulai terbentuk dan akan disatukan sehingga membentuk struktur gerak dan pengadegan. Bagi pencipta, tahap *nelesin* bukan berarti meninggalkan tahap *makalin* sebelumnya. Pada bagian ini pencipta juga terus melakukan improvisasi gerak dan perubahan gerak guna mencari nyaman penari. Tak hanya itu pada bagian *nelesin* juga memfokuskan pada teknik *ngunda bayu* atau teknik pengaturan tenaga. Tahap *nelesin* juga sudah mulai dilakukan di Panggung Natya Mandala atau biasa disebut sebagai gladi kotor dan gladi bersih. Di dalam setiap percobaan karya Tari *Pilahing Watu* direkam dan dilakukan evaluasi untuk memperbaiki beberapa bagian yang dirasa kurang maksimal atau tidak sesuai dengan bentuk artistik karya keseluruhan.

5. *Ngebah*

Ngebah adalah pementasan pertama dari sebuah hasil karya tari, bertujuan untuk mengevaluasi atau mengadakan perubahan-perubahan yang penting dalam karya tari. Evaluasi ini dilakukan mulai dari tema, kostum, irungan musik, penyatuhan unsur-unsur gerak, mungkin ada beberapa gerak yang belum maksimal atau ketegasan gerak yang masih perlu diperjelas agar dapat memaknai simbol (Suteja, 2018: 121). Proses *ngebah* dilakukan di Gedung Natya Mandala dan bertepatan juga dengan jadwal gladi bersih. Selama proses *ngebah*, pencipta selalu melakukan perekaman guna mempermudah merevisi setiap gerakan yang dirasa kurang maksimal, tidak sesuai dengan konsep yang diinginkan.

WUJUD KARYA

Wujud karya merupakan hasil nyata dari proses kreatif yang telah dilakukan oleh seorang seniman, termasuk pencipta tari. Dalam konteks seni tari, wujud karya mencakup berbagai elemen yang menjadi representasi dari gagasan dan konsep yang dituangkan ke dalam bentuk pertunjukan. Elemen-elemen tersebut meliputi deskripsi karya secara menyeluruh, judul dan tema yang menjadi inti dari cerita atau pesan yang ingin disampaikan, serta struktur penyajian yang membangun alur karya. Selain itu, wujud karya juga mencakup eksplorasi gerak, identitas gerak yang menjadi ciri khas, tata rias, tata busana, musik pengiring, dan lokasi pertunjukan yang mendukung presentasi karya secara maksimal.

Dalam pembahasan ini, wujud karya akan dijelaskan secara rinci melalui berbagai aspek tersebut, dimulai dari deskripsi umum mengenai karya tari *Pilahing Watu* hingga elemen-elemen pendukung yang membentuk kesatuan utuh. Judul dan tema karya menjadi landasan utama yang menentukan arah penciptaan, sedangkan struktur dan gerak menjadi pondasi teknis yang memperkuat visualisasi pesan. Identitas gerak, tata rias, dan tata busana Tari *Pilahing Watu* akan dikupas sebagai bagian yang memperkaya estetika pertunjukan, sementara musik irungan berperan menciptakan suasana emosional yang mendalam. Tidak kalah penting, tempat pertunjukan menjadi elemen strategis yang memperkuat konteks dan daya tarik karya tari yang diciptakan. Semua aspek ini bersinergi dalam mewujudkan karya seni tari yang mampu menghadirkan kesan mendalam bagi penonton.

Deskripsi Karya

Karya tari *Pilahing Watu* diangkat berdasarkan kisah yang ada di Desa Adat Beraban mengenai kisah yang dimuat di Lontar “Empu Pranadnyana Siwa 2” tahun caka 1116 yang menceritakan tentang “Titi paksa Ruwa Melas”. Secara singkatnya pada masa itu terdapat cerita wanita cantik yang lahir dari batu terbelah yang bernama Parieng Waringin yang terletak di Batugaing, Beraban. Cerita tersebut kemudian diimplementasikan ke dalam sebuah karya tari berjudul *Pilahing Watu*, dengan fokus menceritakan kecantikan Parieng Waringin dan karakter dari tokoh tersebut sebagai representasi dari tokoh Parieng Waringin. Karya Tari *Pilahing Watu* ditarikan oleh 6 (enam) orang penari perempuan.

Judul dan Tema Karya

Karya Tari *Pilahing Watu*, diambil berdasarkan cerita yang ada di Desa Beraban. *Pilahing* yang berarti terbelah atau terpisah sedangkan *Watu* berarti batu. Jadi *Pilahing Watu* memiliki arti batu terbelah sebagai tempat munculnya Perieng Waringin. Parieng Waringin adalah sosok yang digambarkan sebagai perempuan cantik berparas anggun, agung, dan memiliki sisi lemah lembut sebagaimana yang diceritakan oleh narasumber di desa setempat. Tema dari karya Tari *Pilahing Watu* adalah perempuan atau karakter perempuan. Karakter perempuan yang dimaksud adalah karakter dari Parieng Waringin yang dikatakan memiliki sifat lemah lembut berparas cantik dan anggun serta sederhana. Namun, disisi lain Parieng Waringin juga memiliki karakter tegas dan keras serta keagungan sebagai perempuan.

Analisis Struktur

Tari Pilahing Watu memiliki tiga bagian atau struktur. Struktur ini merujuk pada kompleksitas penggambaran karakter Parieng Waringin yang dipresentasikan pada masing-masing adegan. Berikut adalah Analisa struktur karya Tari *Pilahing Watu*.

1. Bagian I

Bagian satu atau pertama menggambarkan karakter lemah lembut dari tokoh Parieng Waringin sekaligus menggambarkan proses kelahirannya yakni gadis yang muncul dari batu yang terbelah. Karakter lemah lembut yang dimaksud dipresentasikan melalui tempo gerak yang lambat dan mengalun untuk menampilkan keanggunan.

2. Bagian II

Bagian yang kedua menggambarkan karakter agung dan keras dari Parieng Waringin. Karakter agung yang pencipta maksud digambarkan dengan gerak yang patah patah (*stakato*). Bagian dua ini dimulai dengan menampilkan siluet dari satu penari yang merupakan penggambaran kemunculan Parieng Waringin dari batu yang terbelah.

3. Bagian III

Bagian terakhir adalah penggabungan dari kedua bagian tersebut yaitu karakter dari Parieng Waringin yang lemah lembut, anggun, anggung, keras, dan cantik.

Gerak Tari

Gerak sebagai elemen utama dan merupakan unsur pendukung yang paling penting dalam sebuah karya tari. Gerak biasanya dapat menumbuhkan rasa emosional untuk dapat mengekspresikan sesuatu dalam karya tari. Pola gerak yang digunakan dalam karya Tari *Pilahing Watu* merupakan hasil imajinasi dari pencipta yang terinspirasi dari pola gerak tari kreasi baru dan tari tradisi Bali. Konsep gerak tentunya mengacu pada gerak pakem tari Bali seperti *agem*, *tandang*, *tangkis*, dan *tangkep*. Pencipta dalam karya ini juga membentuk gerak baru sebagai identitas koreografi dalam karya Tari *Pilahing Watu* yang disesuaikan dengan ide dan konsep artistik karya tari, yaitu karakter dari Parieng Waringin. Adapun beberapa penjabaran gerak tari *Pilahing Watu* adalah sebagai berikut:

1. *Agem Pilahing Watu*

Adapun sikap pokok dari Tari *Pilahing Watu* adalah *Agem pilahing Watu*. Sikap ini berasal dari simbol tangan yang dibuat naik dan turun, satu tangan berdiri menunjuk ke atas dan satu lagi menunjuk ke arah bawah. *Agem* ini memiliki makna bahwa kita selalu berdampingan dengan alam. Atas yang merepresentasikan sebagai *akasa* atau langit dan bawah merepresentasikan *pertiwi* atau tanah. Konsep akasa dan pertiwi dalam Hindu terdapat pada *Panca Maha Bhuta*, atau lima elemen pembentuk alam semesta yang bertujuan untuk menyelaraskan alam semesta beserta isinya.

2. *Agem Ngagungin*

Agem Ngagungin adalah salah satu sikap yang dibuat untuk memvisualkan keagungan dari tokoh Periang Waringin sebagai Wanita. Dalam karya Tari *Pilahing Watu* *agem ngagungin* dirancang sebagai agem level atas. Tangan berada di pinggang atau biasa disebut *metuked bangkiang* dengan posisi telapak

tangan menggenggam, menempel di pinggang dan posisi tangan lainnya berada disebelah mata dengan jari menghadap kedalam.

3. Gerak *Nabdab Gegelung*

Gerak *nabdab gegelung* diambil dari gerak *nabdab gelung* yang dikembangkan. Posisi gerak tangan dari *nabdab gegelung* adalah tangan kiri berada di depan dengan posisi jari tengah sedikit masuk kedalam, lalu tangan kanan berada disebelah kanan wajah atau dibagian *pelengan* dengan posisi jari yang sama. Gerak ini sebagai simbol ketegasan dan karisma dari tokoh Parieng Waringin.

Tata Rias

Dramaturgi (1988) oleh Harimawan, tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan rias untuk merubah bentuk wajah alamiah menjadi *artistic*. Tata rias pertunjukan bukan tata rias sehari-hari, sehingga harus menyesuaikan tema pertunjukan yang akan dibawakan. Selain itu tata letak penari dan penonton biasanya jauh, sehingga tata rias menitikberatkan pada kepuasan visual penonton. Tata rias menjadi faktor penunjang sebuah karya tari yang harus diperhatikan dengan baik oleh pencipta tari. Pemilihan tata rias harus disesuaikan dengan tema dan karakter tari sehingga tata rias dan konsep tetap sejalan dan tidak memiliki penyimpangan. Tata rias karya Tari *Pilahing Watu* menggunakan tata rias minimalis dengan menggunakan *eyes shadow* berwarna coklat. Tata rias minimalis digunakan untuk memperkuat karakter sebagai gadis yang sederhana yang berasal dari desa.



Gambar 3. Tata Rias Karya Tari Pilahing Watu
(Sumber: Vivi Larasati, 2024)

Tata Busana

Tata busana digunakan untuk menunjukkan identitas gender, status sosial, karakter, dan genre tarian yang dibawakan (Dibia, 2013:81). Tata Busana yang digunakan dalam Karya Tari Pilahing Watu menggunakan warna hitam, hijau, dan abu namun warna yang mendominasi adalah hitam. Busana tari Pilahing Watu menggunakan busana klasik Perempuan jaman dulu, sebagai identitasnya menggunakan *stagen* mencolok dibagian perut. Busana ini dipadukan juga dengan kain kain songket.



Gambar 4. Tampak Belakang dan Depan tata busana Tari Pilahing Watu
(Sumber: Vivi Larasati, 2024)

Musik Iringan Tari

Tari bukanlah seni yang berdiri sendiri. Ia bagaikan seorang puteri yang selalu membutuhkan pasangannya yang simpatik, yakni musik (Doris Humphrey, 1983:12). Dengan dasar pemikiran sederhana ini akan dapat ditemui sejumlah jenis-jenis musik yang dapat digunakan sebagai pengiring sebuah tarian. Berdasarkan pengertian diatas musik iringan tari adalah bentuk musik pengiring yang sudah terpola dari segi birama, harmoni, tempo, dinamika, ritmis, dan melodinya serta terkait dengan kelompok kriteria nadanya. Musik iringan tari adalah elemen penting yang berfungsi untuk mengiringi gerak, mengatur ritme, mendukung suasana terhadap konsep yang terdapat dalam suatu tarian. Dalam tari Bali setiap gerak yang dilakukan penari pasti memerlukan dukungan musik dan semua gerak dilakukan sesuai irama dan aksen-aksen musik. Maka dari itu perlu adanya pemilihan musik pengiring yang sesuai dengan ide dan tema. Iringan karya Tari Pilahing Watu menggunakan *Gamelan Gong Gede Saih Pitu*. Nama *Saih Pitu* dalam gamelan *Gong Gede Saih Pitu* mempunyai kesamaan dengan *Swara Genta Pinara Pitu* (sumber bunyi gamelan Bali) yang memiliki tujuh nada, lima nada pokok dan dua nada *pemero*. *Saih* dapat diartikan sebagai model, kelompok susunan tangga nada, tingkatan atau rangkaian nada. Dan *Pitu* adalah istilah yang digunakan untuk menyebut angka ketujuh dalam deretan angka Bali. Dalam penulisan notasi, diuraikan teknik penulisan notasi berdasarkan garis besarnya saja atau disebut dengan deskriptif yang terletak pada pukulan nada *penyacah*.

Tempat Pementasan

Karya Tari *Pilahing Watu* dipentaskan di Gedung Natya Mandala, Institut Seni Indonesia Denpasar. Panggung pementasan dalam hal ini berbentuk *proscenium*. *Proscenium* berasal dari Bahasa Yunani yaitu *proskenion*. *Pro* yang berarti mendahului atau pendahuluan, *skenion* yang berarti adegan.

Proscenium berarti yang mendahului adegan. Dalam hubungannya dengan perpetaan panggung proscenium, maka dinding yang memisahkan auditorium dengan panggung itulah yang disebut proscenium (Padmodarmaya, 1988: 65). Panggung *proscenium* digunakan karena panggung proscenium memiliki aspek pendukung dalam pementasan karya seni bersifat akademis. Aspek aspek pendukung tersebut seperti, kebutuhan lampu, *wings*, *backdrop* dan fasilitas pendukung lainnya.



Gambar 5. Pementasan Tari Pilahing Watu di Gedung Natya Mandala ISI Denpasar
(Sumber: Vivi Larasati, 2024)

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan diatas program MBKM studi/projek independen dengan hasil akhir karya menjadikan pencipta lebih kritis dan imajinatif. Untuk memenuhi ujian tugas akhir S-1 pencipta memilih sumber kreatif cerita *Pilahing Watu*. Tentunya dalam mewujudkan proses kreatif menjadi karya tari perlu bantuan serta dukungan dari mitra. Mitra yang dipilih adalah Sanggar seni Pancer Langiit, alasan pencipta memilih bermitra dengan Sanggar Seni pancer Langiit karena diyakini bahwa Sanggar seni Pancer Langiit dapat membimbing dalam proses penciptaan tari kreasi yang bersumber dari cerita *Pilahing Watu* di Desa Beraban. Sanggar Seni Pancer Langiit juga memiliki banyak pengalaman dalam menciptakan sebuah karya demikian halnya dengan ketua sanggarnya yang bernama Anak Agung Gede Agung Rahma Putra. Selain memiliki segudang pengalaman dalam proses penciptaan karya tari, beliau juga memperoleh banyak penghargaan dari berbagai bidang seni.

Karya Tari *Pilahing Watu* menceritakan karakter perempuan yang lahir atau muncul dari batu yang terbelah di Batugaing Desa Beraban. Karakter yang dimaksud adalah karakter lemah lembut, tegas dan agung. Karya tari ini ditarikan oleh 6 (enam) orang penari perempuan. Pemilihan penari didasari oleh postur tubuh penari, kemampuan atau kualitas kepenarian, serta rasa tanggung jawab dan kedisiplinan. Iringan musik karya Tari *Pilahing Watu* menggunakan *Gamelan Gong Gede Saib Pitu* yang dikomposeri oleh *Swara Pala* dan Sanggar Seni Pancer Langiit. Proses Penciptaan Karya Tari *Pilahing Watu* menggunakan metode dari I kt. Suteja yakni *Angripta Sesolahan* yang terdiri atas *Ngarencana*, *Nuasen*, *Makalin*, *Nelesin*, dan *Ngebab*.

Terciptanya karya Tari *Pilahing Watu* bertujuan untuk menjadi sarana edukasi kepada masyarakat mengenai cerita yang ada di desa Beraban, Tabanan. Pencipta berharap agar karya Tari *Pilahing Watu* dapat dijadikan sebagai referensi dalam berkarya dan selalu melestarikan tradisi masyarakat Desa Beraban. Selain itu pencipta juga berharap kedepannya kolaborasi antara pencipta dengan Sanggar Seni Pancer Langiit dapat tetap terjalin, komunikasinya bertambah baik dan dapat tetap saling membantu dalam menghasilkan karya-karya terbaik.

DAFTAR RUJUKAN

- Bandem, I Made. 1991. *Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*. Kesenian Bali.
- Bandem, I Made. 1996. *Etnologi Tari Bali*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bandem, I. M., & deBoer, F. E. 2004. *Kaja dan Kelod: Tarian Bali Dalam Tradisi*. Yogyakarta: BP ISI Yk.
- Dibia, I Wayan. 2020. *Ngunda Bayu Teknik Pengolahan Tenaga Dalam Seni Pertunjukan*. Bali Denpasar: Geria Olah Kreativitas Seni (GEOKS).
- Djelantik, A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Penerbit Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Suteja, I Kt. 2018. *Catur Asrama Pendakian Spiritual Masyarakat Bali dalam Sebuah Karya Tari*. Surabaya: Paramita.
- Soedarsono, RM. 1972. *Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- I Wayan Dibia, Fx. Widaryanto, Endo Saunda. 2006. *Tari Komunal*. Buku Pembelajaran Kesenian Nusantara.